

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensinya yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa pendidikan dimaknai sebagai: "...usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (Sobri dalam Fauziah, 2018).

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita (Suryanto dalam Mutmainah, 2016).

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia dan memperoleh pendidikan yang layak adalah hak setiap warga negara. Salah satu wadah untuk mendapatkan pendidikan adalah sekolah. Sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi anak dan remaja (Rasyid, 2012).

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang paling pokok. Tujuan pendidikan tidak akan pernah tercapai apabila kegiatan belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan. Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas maka diperlukan proses pendidikan yang berkualitas pula. Pendidikan yang berkualitas ditunjukkan dari prestasi-prestasi belajar yang diperoleh siswa melalui proses belajar yang baik (dalam Ghani, 2017).

Pencapaian hasil belajar merupakan tolak ukur dari apa yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar di sekolah, sehingga diperlukan adanya motivasi belajar dari siswa itu sendiri. Hal serupa dikemukakan oleh Santrock (dalam Riza & Masykur, 2015) mengatakan motivasi merupakan salah satu hal penting bagi siswa dalam proses belajar untuk mencapai prestasi, hal ini karena dengan motivasi memberikan semangat, arah dan kegigihan perilaku. Sardiman (dalam Riza & Masykur 2015) menjelaskan juga bahwa dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi berprestasi merupakan hal yang terpenting dalam sebuah proses belajar mengajar, sebab motivasi berprestasi adalah dorongan atau penggerak dari individu dalam mencapai sukses (Djaali dalam Riza & Masykur, 2015). Motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala kegiatan dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai perbandingan. (Heckhausen dalam Muslimah & Wahdah, 2013).

Menurut Winkel (Rohmah, dkk, 2017), motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi akademik yang setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri. Dalam mencapai prestasi yang setinggi mungkin, setiap individu harus memiliki keinginan yang kuat demi mencapai tujuannya. Dimana hal itu sangat tergantung pada usaha, kemampuan, dan kemauan dari individu itu sendiri.

McClelland (dalam Muslimah & Wahdah, 2013) motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*). Motivasi berprestasi merupakan modal untuk meraih kesuksesan. Manusia dibekali akal untuk berfikir supaya menjadi lebih baik. McClelland (dalam Rahmadani, 2017) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Motivasi sangat mutlak dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, tanpa motivasi kehidupan tidak mempunyai arah dan tujuan. Manusia merasa bangga ketika mempunyai prestasi yang dapat dibanggakan sehingga manusia membutuhkan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu bersemangat dan berambisi tinggi, melakukan tugas yang diberikan padanya dengan sebaik mungkin, belajar dengan lebih cepat, dan memiliki

prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka (Santrock dalam Haryani & Tairas, 2014).

Fernald (dalam Muslimah & Wahdah, 2013) menyampaikan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang antara lain oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman. Bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak. Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila diri mereka dipedulikan oleh orang lain (McClelland dalam Muslimah & Wahdah, 2013). Untuk itulah *need for achievement* pada remaja sangat di pengaruhi oleh latar belakang atau dorongan dari orang tua mereka (Muslimah & Wahdah, 2013).

Orangtua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak mereka dengan melibatkan diri dalam pendidikan anak dengan bertindak sebagai penasehat bagi anak mereka dan memberi kesan pada guru tentang keseriusan terget pendidikan yang harus dicapai didalam keluarga (Putu dalam Ghani, 2017). Orang tua harus mengetahui kapan remaja memang harus dikontrol dan kapan remaja dapat dibiarkan bereksplorasi dengan dunianya sendiri, meskipun remaja memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi dunianya, ada baiknya secara psikologis remaja harus memiliki kelekatan yang kuat dengan orangtuanya. Kelekatan remaja dengan orangtua merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar remaja disekolah (Santrock dalam Ghani, 2017).

Menurut Gupta, Thornton, Huston & Bentley (dalam Rahmadani, 2017) Orang tua berperan penting dalam mendukung dan mendorong pencapaian akademik remaja. Kedekatan yang diberikan orang tua terhadap remaja dalam

pendidikan dapat memberikan perbedaan besar dalam prestasi remaja di sekolah. Orang tua tidak hanya mempengaruhi prestasi sekolah remaja, namun orang tua membuat keputusan tentang aktivitas remaja di luar sekolah. Motivasi berprestasi remaja dalam kegiatan seperti olahraga, musik, dan aktivitas lainnya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua mendukung remaja dalam ikut serta.

McClelland (Rahmadani, 2017) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha. Untuk mencapai terwujudnya motivasi berprestasi pada remaja perlu dukungan dan perhatian dari keluarga terutama dari kedua orang tua. Keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang, serta rasa aman. Remaja dengan *secure attachment* akan terpenuhi rasa aman dan kasih sayang dari orangtua sehingga mampu mencapai kebutuhan penghargaan dari orang lain (aktualisasi diri) khususnya dalam bentuk prestasi (Hurlock dalam Rahmadani, 2017).

Menurut Maentiningih (dalam Rohmah, dkk, 2017) Salah satu bentuk keterikatan kasih sayang yang dimulai dari kehidupan individu adalah *secure attachment*. *Secure attachment* merupakan salah satu dari tipe-tipe *attachment* yang dikembangkan pertama kali oleh Bowlby. *Secure attachment* merupakan keterikatan yang aman berupa kasih sayang yang diberikan orangtua pada anak secara konsisten dan responsif dalam menumbuhkan rasa aman dan kasih sayang.

Collins dan Feeney (dalam Purnama & Wahyuni, 2017) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kelekatan yang aman adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat

perhatian penuh, menilai figur lekat sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman, selalu bersikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dekat dengan orang lain.

Individu yang memiliki kelekatan yang aman (*secure attachment*) akan menunjukkan bermacam-macam karakteristik positif, seperti menjadi lebih pintar dalam menyelesaikan masalah dan lebih memiliki kompetensi sosial, seperti lebih kooperatif, patuh pada orangtua dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya (Retnaningsih dalam Purnama & Wahyuni, 2017).

Menurut Bowlby (dalam Nurhayati, 2015) kelekatan aman terbentuk dari interaksi antara orangtua dan anak, di mana anak memiliki rasa percaya pada orangtua sebagai figur yang siap mendampingi anak-anak. Kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Memasuki masa remaja maka kelekatan pada orang tua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara remaja dengan orang tua dimana hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman walaupun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan (Ainsworth dalam Muslimah & Wahdah, 2013).

Hubungan anak yang terlalu lekat dengan orang tua dapat menimbulkan berbagai macam perilaku tertentu. Anak akan merasa tidak nyaman dan takut ketika ditinggal oleh orang tuanya, ia membutuhkan seseorang yang mampu

melindungi dan membuatnya aman. Anak merasa nyaman ketika mendengar suara, rabaan, serta keberadaan figur lekatnya yaitu orang tua (dalam Fauziah, 2018).

Menurut Laurens dan Collins (dalam Rahmadani, 2017) *secure attachment* merupakan hal yang penting untuk menciptakan relasi antara remaja dan orang tuanya. Kelekatan yang aman antara anak dengan orangtua ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat antara anak dengan orangtua (Purnama & Wahyuni, 2017). Jika orangtua maupun remaja tidak memiliki kelekatan yang aman maka akan terjadi rendahnya prestasi belajar dan konflik yang timbul antara remaja dengan orangtua (dalam Ghani, 2017). Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman. Menurut McClland (dalam Rahmadani, 2017) menyatakan bahwa bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak. Menurut Laurens dan Collins (dalam Santrock, 2012) *secure attachment* merupakan hal yang penting untuk menciptakan relasi antara remaja dan orang tuanya.

Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) masa jabatan 2016-2019, Muhadjir Effendy menekankan peran aktif dan pelibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah suatu keharusan, karena pendidikan bagi anak dimulai dari keluarga dan orang tua sebagai pendidik utama. Diharapkan intensitas pelibatan keluarga dalam pendidikan anak bisa lebih ditingkatkan lagi, sehingga dapat mewujudkan generasi yang berkarakter dan berbudaya prestasi. Orang tua sangat berpengaruh penting dalam proses pembelajaran. Orang tua disini sangat

dibutuhkan dalam meningkatkan minat dan motivasi berprestasi siswa (Republika.com)

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 26 September 2019, didapatkan bahwa masih terdapat siswa-siswa yang berada diluar kelas pada jam pelajaran, Pada wawancara awal yang dilakukan dengan para siswa mereka mengatakan bahwa alasan mereka diluar kelas adalah karena mereka tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada tanggal 15 dan 16 November 2019, peneliti melakukan observasi dan wawancara kembali, dimana dalam wawancara yang dilakukan pada 30 orang siswa didapatkan sebanyak 20 siswa mengaku tugas yang mereka kerjakan hanya dibuat seadanya, mereka mengatakan hampir semua mata pelajaran diberikan tugas oleh guru, sehingga mereka tidak mengerjakan tugas dengan maksimal, hasilnya nilai yang mereka dapatkan juga seadanya tetapi mereka merasa sudah puas dengan nilai yang diberikan tersebut. Tugas yang sering diberikan guru seperti membuat makalah, hampir setiap hari ada tugas melengkapi catatan, tugas kelompok yaitu membuat presentasi, belum lagi ulangan harian dan soal latihan sebagai pekerjaan rumah. Latihan-latihan yang dikerjakan dirumah mereka kerjakan sehari sebelum tugas dikumpulkan, sangat jarang mengerjakan tugas ketika baru diberikan. Sehingga kebanyakan dari siswa hanya mengerjakan dengan seadanya tanpa ingin menjadi unggul dalam latihan tersebut dan mendapatkan nilai yang sempurna. Para siswa membuat tugas cenderung karena menghindari hukuman yang diberikan yaitu membuat tugas dua kali lipat atau berada diluar kelas. Pada saat ulangan harian para siswa juga mengaku sering mendapatkan nilai yang dibawah rata-rata, tetapi mereka tidak

terlalu mengkhawatirkan nilai mereka karena mereka mengatakan mereka masih bisa remedi, dan mendapatkan nilai rata-rata itu sudah lebih baik. Meskipun mereka tidak mendapatkan nilai yang sempurna mereka mengaku sudah puas dengan nilai sebatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) saja, yaitu kriteria paling rendah untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan. Adanya empat dari lima aspek motivasi berprestasi tidak terpenuhi oleh siswa diantaranya tidak memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi, tidak memperhatikan umpak-balik dan waktu pengerjaan tugas yang sering ditunda, adapun resiko dimana para siswa lebih menyukai pekerjaan yang mudah ketimbang tugas dengan taraf kesulitan yang sedang sampai tinggi ini menandakan adanya masalah dalam motivasi berprestasi pada siswa.

Para siswa mengaku bahwa orang tua mereka dirumah memberikan perhatian untuk pendidikan mereka diantaranya orang tua memberikan mereka fasilitasi untuk sekolah dan juga membelikan buku pelajaran, tetapi orang tua mereka tidak pernah bertanya tentang nilai nilai mereka kecuali pada saat menerima hasil ujian, selain itu dalam keseharian orang tua tidak banyak bertanya tentang kegiatan disekolah termasuk nilai yang mereka dapatkan, karena inilah para siswa menjadi santai dan tidak terlalu memikirkan nilai-nilai keseharian mereka, dan mereka menjadi puas dengan nilai yang seadanya saja, orang tua mereka juga menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada siswa untuk memilih ekstrakurikuler yang akan diambil. Kurangnya peran orang tua terhadap pendidikan siswa serta komunikasi yang jarang dilakukan oleh orang tua kepada para siswa ini termasuk kedalam dua dari tiga aspek dari *secure attachmen* yang

tidak terpenuhi dengan baik oleh orang tua, sehingga menyebabkan adanya permasalahan dalam *secure attachment* pada siswa.

Berdasarkan Penelitian oleh Desiani Maetiningsih (2008) pada Remaja dapat dilihat bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *secure attachment* antar orang tua dan anak dengan motivasi berprestasi. Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Mutia Hafidhyah Rohman, Fajar Kawuryan, Latifah Nur Ahyani (2017) yaitu hubungan antara *secure attachment* dan *kecerdasan Adversitas* dengan motivasi berprestasi pada siswa *single parent*, Namun pada penelitian yang peneliti lakukan saat ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana peneliti ingin menghubungkan *secure attachment* dengan motivasi berprestasi di samping itu tahun, tempat dan subjek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi di SMAN 1 Lembah Gumanti” ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMAN 1 Lembah Gumanti.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan Psikologi khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan agar siswa lebih memahami tentang *secure attachment* dan motivasi berprestasi, serta pentingnya bagi siswa memiliki motivasi berprestasi sehingga muncul kesadaran bahwa dorongan untuk selalu mencapai kesuksesan dapat menjadi sikap dan perilaku permanen pada diri siswa.

b. Bagi orang tua

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tentang *secure attachment*, sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan anak.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi semua pihak untuk melakukan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya terutama mengenai *secure attachment* dan motivasi berprestasi.